HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI, RIWAYAT PENYAKIT INFEKSI DAN PERSONAL HYGIENE DENGAN POLA KONSUMSI IBU HAMIL DI DAERAH LOKUS STUNTING KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

¹Maria Magdalena Kurnia Deksiana Ratu, ²Intje Picauly, ³Soleman Landi.

¹⁻³Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Nusa Cendana

Author Adress : intjepicauly@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan tubuh yang pendek bila dibandingkan dengan standar baku WHO-NCHS (indikator Tinggi Badan menurut Umur : -2SD). Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa kejadian stunting dapat terjadi sejak dari dalam kandungan sebagai akibat dari pola konsumsi ibu hamil yang tidak baik sehingga berdampak pada kualitas asupan gizi ibu dan janin dalam kandungan. Riskesdas, 2018 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Kabupaten TTU cukup tinggi (40,8%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi, riwayat penyakit infeksi dan personal hygiene dengan pola konsumsi ibu hamil di Daerah Lokus Stunting Kabupaten Timor Tengah Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan menggunakan pendekatan studi Cross Sectional di 10 desa wilayah lokus stunting dengan sampel sebanyak 45 ibu hamil yang ditentukan menggunakan metode Total Sampling. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis univariat, bivariat, dan multivariat dengan uji statistik regresi logistik sederhana dan regresi logistik berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan pola konsumsi ibu hamil adalah pengetahuan ibu tentang gizi ($p = 0,002$), dan personal hygiene ($p = 0,014$), sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah riwayat penyakit infeksi ($p = 0,464$). Faktor pengetahuan ibu tentang gizi ($p = 0,002$) merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi pola konsumsi ibu hamil dengan nilai OR sebesar 49,333. Untuk dapat meningkatkan pengetahuan ibu, maka diperlukan informasi yang lengkap terkait pola konsumsi yang baik dan gizi seimbang bagi ibu hamil.

Kata kunci : Pola Konsumsi Pangan, Pusat Kesehatan Masyarakat, Zat Gizi, Pola Asuh, Sanitasi dan Higiene, pendapatan keluarga, Pengetahuan Ibu tentang Gizi, Riwayat Penyakit Infeksi, Personal Hygiene

RELATIONSHIPS MOTHER'S KNOWLEDGE ABOUT NUTRITION, HISTORY OF INFECTION AND PERSONAL HYGIENE DISEASE WITH PREGNANT WOMEN CONSUMPTION PATTERNS IN STUNTING LOCATIONS NORTH CENTRAL TIMOR DISTRICT

¹Maria Magdalena Kurnia Deksiana Ratu, ²Intje Picauly, ³Soleman Landi.

¹⁻¹⁻³Public health scientific program

Public Health Faculty

Nusa Cendana University

Author Address : intjepicauly@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

stunting is a chronic malnutrition condition characterized by a short stature when compared to the WHO-NCHS standard (height for age indicator: -2SD). The World Health Organization (WHO) states that the incidence of stunting can occur from the womb as a result of poor consumption patterns of pregnant women, thus impacting the quality of nutritional intake of mothers and fetuses in the womb Riskesdas, 2018 shows that the prevalence of stunting in TTU Regency is quite high (40.8%). This study aims to determine the relationship between maternal knowledge about nutrition, history of infectious diseases and personal hygiene with the consumption patterns of pregnant women in the Stunting Locus Area, North Central Timor Regency. This type of research is analytic observational using a cross sectional study approach in 10 villages in the stunting locus area with a sample of 45 pregnant women who were determined using the total sampling method. Furthermore, the collected data were analyzed using univariate, bivariate and multivariate analysis with simple logistic regression statistical tests and multiple logistic regression.

The results of this study indicate that the factors related to the consumption pattern of pregnant women are the mother's knowledge of nutrition ($p = 0.002$), and personal hygiene ($p = 0.014$), while the unrelated factors are the history of infectious diseases ($p = 0.464$). Maternal knowledge factor about nutrition ($p = 0.002$) is the most dominant factor affecting the consumption pattern of pregnant women with an OR value of 49.333. In order to increase maternal knowledge, complete information is needed regarding good consumption patterns and balanced nutrition for pregnant women.

Keywords : *Food Consumption Pattern, Community Health Center, Nutritional Substance, Parenting Style, Sanitation and Hygiene, family income, Mother's Knowledge of Nutrition, History of Infectious Diseases, Personal Hygiene*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan tubuh yang pendek atau anak memiliki tinggi badan yang terlalu pendek untuk usianya. Laporan Riset Kesehatan Dasar mencatat bahwa kasus stunting pada anak terus mengalami peningkatan dari tahun 2010 yaitu 35,6% menjadi 37,2% pada tahun 2013, kemudian mengalami penurunan di tahun 2018 sebesar 6,4% menjadi 30,8% (Riskesdas, 2018). Walaupun mengalami penurunan, angka ini masih sangat mengkhawatirkan jika dibandingkan dengan cut of point prevalensi stunting di Indonesia di atas 30%-39%. Tidak mengherankan jika Indonesia menempati peringkat ke lima dunia untuk jumlah anak dengan kondisi stunting terbanyak. Menurut hasil Survei Kementerian Kesehatan RI (2018) yang melakukan penilaian status gizi pada anak balita, diketahui bahwa prevalensi stunting yang tertinggi masih ditemukan di provinsi NTT yaitu sebesar 42,6%.

Stunting terjadi mulai dari pra-konsepsi ketika seorang remaja menjadi ibu yang kurang gizi dan anemia. Badan Kesehatan Dunia menyatakan bahwa 20% kejadian stunting sudah terjadi sejak bayi masih berada di dalam kandungan. Kondisi ini diakibatkan oleh asupan gizi ibu selama kehamilan kurang berkualitas, sehingga nutrisi yang diterima janin sedikit. Kemudian akan menjadi parah ketika hamil dengan asupan gizi yang tidak mencukupi kebutuhan, ditambah lagi ketika ibu hidup di lingkungan dengan sanitasi yang kurang memadai (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Data menunjukkan bahwa remaja putri di Indonesia usia 15-19 tahun, yang kondisinya berisiko kurang energi kronik (KEK) sebesar 46,6% pada tahun 2013. Ketika hamil, ada 24,2% Wanita Usia Subur (WUS) usia 15-49 tahun dengan risiko KEK, dan anemia sebesar 37,1% (Pusdatin Kemenkes RI, 2018).

Hasil dari Survei Nasional Konsumsi Makanan Individu (SKMI) tahun 2014 menunjukkan sebagian besar ibu hamil di kota dan desa, maupun menurut sosial ekonomi (kuintil 1-5) bermasalah untuk asupan makanan, baik energi dan protein (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Hal yang sama di sampaikan oleh Pahlevi (2012) bahwa upaya pemenuhan kebutuhan gizi bagi keluarga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu yang kurang. Dilain pihak penyakit infeksi pada ibu hamil dapat juga menguras cadangan makanan di dalam tubuh sehingga ibu akan kekurangan gizi dan akan mengakibatkan terganggunya proses tumbuh kembang janin, sehingga pertumbuhan dan perkembangan menjadi tidak sempurna (Khairina, 2013). Arisman (2004) menegaskan juga bahwa penyakit infeksi menyebabkan gangguan gizi serta dapat menurunkan nafsu makan.

Upaya penurunan angka stunting telah dilakukan oleh pemerintah melalui program dari Kementerian Kesehatan dengan menetapkan 1.000 desa prioritas intervensi stunting yang berada di 100 kabupaten/kota dan 34 provinsi. Di Provinsi NTT, salah satu kabupaten yang menjadi daerah untuk dilakukannya upaya penanganan stunting adalah Kabupaten TTU dengan 10 desa yang terpilih yaitu Desa Noeltoko, Maukabatan, Nansean, Loeram, Fatuana, Tasinifu, Kiusili, Maurisu Utara, Benus, dan desa Oekopa. Ke-10 desa tersebut tersebar pada tujuh wilayah kerja Puskesmas yaitu antara lain Puskesmas Tublopo, Eban, Oelolok, Manamas, Tasinifu, Oenopu dan Ponu (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Kabupaten TTU menjadi salah satu kabupaten yang terpilih karena dilihat dari prevalensi stuntingnya berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) masih

cukup tinggi yaitu pada tahun 2016 sebesar 49,2%, dan menjadi 40,8% di tahun 2017 (Kemenkes RI, 2017). Selain itu, data Indeks Ketahanan Pangan (IKP) tahun 2018 juga menunjukkan bahwa Kabupaten TTU memiliki skor IKP sebesar 62,09 yang berarti kabupaten TTU termasuk salah satu kabupaten yang cenderung memiliki tingkat kerentanan yang masih tergolong cukup tinggi (Badan Ketahanan Pangan, 2018).

Hasil survei awal terkait pola konsumsi masyarakat di 10 desa lokus stunting Kabupaten TTU menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, yang didukung oleh kondisi wilayah tersebut yang merupakan daerah pertanian, namun masyarakatnya memiliki kebiasaan makan yang kurang beragam dimana makanan yang dikonsumsi hanya jenis tertentu saja atau lebih dominan pada jenis makanan tertentu, sehingga asupan makanan tidak dapat mencukupi kebutuhan gizi masyarakat. Berdasarkan latar belakang permasalahan stunting di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Gizi, Riwayat Penyakit Infeksi, dan Personal Hygiene dengan Pola Konsumsi Ibu Hamil di Daerah Lokus Stunting Kabupaten Timor Tengah Utara”.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan dengan desain *Crossectional Study* yaitu penelitian analitik yang mempelajari bagaimana hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang diukur dalam sekali waktu pengukuran atau pengumpulan data (Notoatmodjo, 2014). Dalam penelitian ini yang menjadi *variabel independen* adalah faktor pengetahuan ibu tentang gizi, riwayat penyakit infeksi, dan personal hygiene. Sedangkan yang menjadi *variabel dependen* adalah pola konsumsi ibu hamil.

Penelitian dilaksanakan di 10 desa wilayah Lokus Stunting Kabupaten TTU pada bulan Juli – Oktober 2019 dengan populasi dan sampel adalah semua ibu hamil yang berada di 10 desa lokus stunting Kabupaten TTU. Penentuan besar sampel menggunakan metode Total Sampling dengan mempertimbangkan jumlah sampel pada 10 desa tersebut sangat terbatas yaitu 45 orang ibu hamil. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Univariat, Bivariat dan Multivariat. Uji statistik yang digunakan yaitu analisis Regresi Logistik Sederhana. Analisis Regresi Logistik Sederhana dilakukan pada semua variabel independen terhadap variabel dependen secara partial untuk mencari nilai P value < 0,25. Pada variabel yang mempunyai hubungan dengan nilai P value < 0,25, akan dilanjutkan dengan analisis multivariat (Tjahjono, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Profil responden berdasarkan faktor – faktor yang berhubungan dengan pola konsumsi pangan anak balita.

Pengetahuan, Usia ibu, tingkat pendidikan formal, pekerjaan ibu, pendapatan, dan keterpaparan terhadap informasi merupakan sejumlah faktor yang telah diteliti dan diketahui dapat berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan keluarga dan anggota keluarganya. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar (73,33%) responden

mempunyai jumlah anggota kurang dari empat (4) orang dengan rerata tingkat pendapatan kurang dari Rp. 1.010.000/bulan. Sekitar 60% ibu hamil berusia 18-30 tahun dengan tingkat pendidikan tertinggi pada kelompok “Rendah” atau tidak dan tamat sekolah dasar (51.10%) dan sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (91.1%). Ibu hamil sampel mempunyai umur kehamilan atau berada pada trimester 2 sebanyak 41.4%.

Tabel 1. Distribusi Persentasi Responden Berdasarkan Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pola Konsumsi Pangan Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Oepoi Kota Kupang.

No	Indikator (Variabel Independent dan Dependent)	n	%
A. Umur (Thn/bulan) Ibu Hamil			
1	18-30	27	60
2	31-43	18	40
B. Usia Kehamilan			
1	Trimester 1	10	22,2
2	Trimester 2	20	44,4
3	Trimester 3	15	33,3
C. Tingkat Pendidikan			
1	Rendah (Tidak tamat SD – Tamat SD)	23	51.1
2	Cukup (Tamat SMP-SMA)	19	42.2
3	Tinggi (PT)	3	6.7
D. Pekerjaan			
1	Ibu Rumah Tangga	41	91,1
2	PNS	2	4,44
3	Petani	2	4,44
E. Berat Badan (kg)			
1	36-50	25	55,56
2	51-77	20	44,44
F. Tinggi Badan (cm)			
1	140-154	29	64,44
2	155-168	16	35,56
G. Tingkat Pendapatan (Rp)			
1	< 1.010.000	42	93,33
2	≥ 1.010.000	3	6,67
H. Jumlah Anggota Keluarga			
1	Kecil (1 – 4 orang)	33	73,33
2	Besar (> 4 orang)	12	26,67
I. Pola Konsumsi			
1	Kurang	40	88,8
2	Baik	5	11,1
J. Pengetahuan Gizi Ibu			

1	Kurang	38	84,44
2	Baik	7	15,56
K. Riwayat Penyakit Infeksi			
1	Ada	25	55,56
2	Tidak Ada	20	44,44
L. Personal Hygiene			
1	Kurang baik	38	84,44
2	Baik	7	15,56

Profil keluarga sampel menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pola konsumsi (88.8%) dan pengetahuan gizi serta kebiasaan menjaga kebersihan diri (personal hygiene) kurang baik. Namun, mereka tidak mempunyai riwayat penyakit infeksi (61.7%).

Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Pola Konsumsi Pangan

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010). Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI ($p\text{Value} : 0.004 < 0.05$). Dimana, ibu balita sebagian besar (60%) mempunyai pengetahuan gizi yang buruk mempunyai pola konsumsi yang kurang baik. Namun, dipihak lain banyak anak balita yang tidak mempunyai riwayat penyakit infeksi justru mempunyai pola konsumsi yang kurang baik. Hal ini terbukti dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa faktor riwayat penyakit infeksi tidak berhubungan dengan penerapan pola konsumsi yang baik. Hasil yang sama juga pada faktor riwayat makanan pantangan (Tabel2). Dimana, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara faktor riwayat makanan pantangan dikarenakan sebagian besar (53.03%) anak balita tidak mempunyai riwayat makanan pantangan namun penerapan pola konsumsinya kurang baik.

Tabel 2. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Pola Konsumsi Pangan di Wilayah Kerja Puskesmas Oepoi Kota Kupang

No	Indikator	Pola Konsumsi Pangan				Total		p-value
		Kurang Baik		Baik				
		n	%	n	%	n	%	
A. Pengetahuan Gizi Ibu								
1.	Kurang	37	97,4	1	2,6	38	100	0,002 (Exp B : 49,333)
2.	Baik	3	42,9	4	57,1	7	100	
B. Personal Higiene								
1	Tidak Baik	36	94,8	2	5,2	38	100	0,014 (Exp B : 2,029)
2	Baik	4	57,1	3	42,9	7	100	
C. Riwayat Penyakit Infeksi								
1	Ada	23	92	2	8	25	100	0.464
2	Tidak Ada	17	85	3	15	20	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil mempunyai pengetahuan gizi (97.4%) dan personal higiene (94.8%) kurang baik dibanding ibu hamil yang lain. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan gizi ($p\text{Value} : 0,002 < 0.05$; Exp B : 49,333) dan personal higiene ($p\text{Value} : 0,014 < 0.05$; Exp B : 2,029). Sedangkan hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan pola konsumsi ibu hamil. Data menunjukkan bahwa 92% ibu hamil yang mempunyai riwayat penyakit infeksi melaksanakan pola konsumsi pangan yang kurang baik.

Hubungan Faktor Dominan (Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu, Jumlah Anggota Keluarga dan Tingkat Pendapatan Keluarga) dengan Pola Konsumsi Pangan Keluarga Balita

Variabel yang dapat dimasukkan dalam model multivariabel setelah melewati tahap seleksi bivariabel diperoleh tiga variabel yaitu tingkat pengetahuan gizi ibu, personal higiene, dan riwayat penyakit infeksi. Hasil akhir analisis dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi *Logistik Berganda (Variables in The Equation)*

Variabel	B	Sig.	Exp(B)	95%C.I.for EXP(B)	
				Lower	Upper
Pengetahuan Ibu tentang Gizi	3,899	0,002	49,333	4,102	593,356
Constant	-3,611	0,000	0,027		

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang berisiko secara statistik terhadap variabel dependen yaitu pola konsumsi ($p\text{ value} \leq 0,05$) adalah tingkat pengetahuan gizi ibu dengan berpatokan pada nilai OR (Exp B) berisiko sebanyak 49.333 dalam membentuk pola konsumsi balita. Hal ini berarti bahwa ibu hamil dengan pengetahuan gizi yang kurang baik akan memiliki risiko 57% penerapan pola konsumsi pangan yang kurang baik.

PEMBAHASAN

Pola konsumsi adalah susunan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Sehingga, pola konsumsi dapat dipakai untuk menunjukkan tingkat keberagaman pangan masyarakat (Baliwati dalam Hidayati, 2011). Dalam penelitian ini paling banyak (88.8%) yang mempunyai pola konsumsi yang kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan makan yang kurang beragam dengan jenis bahan pangan yang paling banyak dikonsumsi selama satu minggu yaitu sebanyak 19 jenis sehingga diperoleh hasil perhitungan rata-rata skor konsumsi pangan ≤ 2 atau termasuk dalam kategori kurang.

Kelompok bahan pangan sumber karbohidrat yang paling banyak dikonsumsi responden yaitu nasi sebagai makanan pokok dan dikonsumsi sebanyak tiga kali dalam sehari yaitu pada waktu pagi, siang dan malam hari. Sementara itu ubi dan jagung dikonsumsi dengan frekuensi jarang atau ≤ 3 kali dalam satu minggu. Sebagian besar

keluarga responden memiliki sawah sehingga persediaan beras rumah tangga cukup untuk konsumsi keluarga. Selain itu, mereka juga menjual sebagian hasil panennya di pasar. Untuk kelompok bahan pangan sumber protein yang paling banyak dikonsumsi responden yaitu ikan, telur, tahu dan tempe. Sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka jarang mengkonsumsi makanan tersebut karena faktor ekonomi sehingga hanya bisa mengkonsumsi makanan tersebut jika mereka memiliki uang untuk membelinya atau bahan makanan tersebut tersedia di rumah, tetapi jika tidak ada mereka hanya mengkonsumsi nasi dan sayur saja. Namun, ada beberapa keluarga yang mempunyai persediaan ikan kering/ikan asin di rumah sehingga dapat dikonsumsi dalam jangka waktu yang lebih lama. Sementara untuk kelompok daging-dagingan, jarang dikonsumsi selama hari biasa. Makanan tersebut dapat dikonsumsi pada saat-saat tertentu saja, misalnya pada saat ada acara keluarga, pesta, maupun hari raya. Ada beberapa keluarga responden yang memiliki ternak seperti sapi, yang dipelihara untuk nantinya dijual. Sedangkan untuk kelompok bahan pangan sumber vitamin dan mineral yang paling banyak dikonsumsi responden yaitu sayur sawi/manis, sayur daun ubi, kangkung, dan juga bayam. Beberapa responden memiliki kebun sayur, namun hasil panen sayur tersebut lebih banyak dijual di pasar. Sementara itu, untuk jenis buah-buahan yang biasanya dikonsumsi responden yaitu buah mangga dan jeruk yang diperoleh dari pohon yang ditanam sendiri. Oleh karena itu, masyarakat sangat jarang mengkonsumsi buah-buahan karena harus menunggu musim atau waktu berbuahnya dan tidak mampu untuk membelinya di pasar.

Peneliti berpendapat bahwa selain faktor pengetahuan ibu tentang gizi yang masih kurang, pola konsumsi pangan ibu hamil juga dipengaruhi oleh ketersediaan bahan makanan di rumah tangga yang juga sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi atau tingkat pendapatan keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendapatan keluarga yang rendah atau kurang dari UMR Kabupaten TTU yaitu Rp 1.010.000 sehingga banyak responden yang mengalami kesulitan dalam menyediakan bahan pangan yang cukup dan beragam bagi keluarga, mengingat terdapat banyak kebutuhan-kebutuhan lain yang juga harus dipenuhi. Selain itu, terdapat hal lain yang dapat mempengaruhi pola konsumsi ibu hamil yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu faktor budaya. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan bahwa masih adanya responden yang memiliki pantangan terhadap jenis makanan tertentu yaitu ikan dan kelor, padahal makanan tersebut memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi. Beberapa hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku makan sehari-hari ibu hamil di daerah lokus stunting kabupaten TTU.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang menentukan perilaku kesehatan seseorang. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan formal, penyuluhan, dan informasi dari media massa. Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah penginderaan terhadap suatu objek tertentu, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama dari pada yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan ibu dalam penelitian ini adalah pemahaman dan kemampuan ibu hamil dalam menjawab dengan benar pertanyaan yang berkaitan dengan pengertian makanan sehat dan bergizi, jenis-jenis zat gizi dan contoh makanannya, penyusunan menu

makanan dengan gizi lengkap, manfaat ASI, Makanan Pendamping ASI, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan pengolahan bahan makanan. Pengetahuan akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari. Pengetahuan gizi kerap dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang berdampak pada peran dalam penyusunan makan dan pola konsumsi keluarga, serta pengasuhan dan perawatan anak.

Hasil uji regresi logistik sederhana menunjukkan p value dari variabel pengetahuan ibu tentang gizi yaitu 0,002 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan pola konsumsi. Hal ini dapat disebabkan karena proporsi ibu hamil dengan pengetahuan tentang gizi yang kurang cenderung memiliki pola konsumsi yang kurang yaitu sebesar 97,3% dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki pola konsumsi yang baik yaitu sebesar 2,7%. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak mampu menjawab pertanyaan tentang gizi dengan benar dan tidak tahu tentang pertanyaan yang diberikan.

Tingkat pengetahuan berperan penting dalam menentukan dan mengarahkan seseorang dalam berbuat. Pengetahuan tentang gizi yang diperoleh ibu sangat bermanfaat bagi kesehatan ibu sendiri serta bayi yang dikandung apabila ibu berhasil mengaplikasikannya. Namun, pengetahuan yang dimiliki ibu hamil di daerah lokus stunting Kabupaten TTU yang termasuk dalam kategori kurang akan mengakibatkan kurang baiknya pola konsumsi ibu selama masa kehamilan yang akan berdampak pada kondisi kesehatan dan status gizi bayi dalam kandungan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik dan memiliki pola konsumsi baik lebih besar yaitu 47,1% dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki pola konsumsi kurang yaitu sebesar 42,9%. Hasil perhitungan kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki pola konsumsi baik mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dengan benar dan tepat. Hal ini dapat menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari untuk pemenuhan gizi keluarga, terutama bayi dalam kandungan. Hal lain yang dapat menyebabkan pola konsumsi pada ibu hamil kurang baik berdasarkan hasil wawancara yaitu masih adanya anggapan dan kepercayaan masyarakat tentang pantangan terhadap jenis makanan tertentu. Ada responden yang memiliki pantangan terhadap ikan dan juga kelor dengan alasan keluarga mereka memang sudah memiliki pantangan tersebut sejak dahulu kala.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil tentang gizi dengan pola konsumsi dengan nilai p yang diperoleh = 0,003 ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu hamil dengan pengetahuan tentang gizi yang kurang berpeluang 49,333 kali ($OR=49,333$) memiliki pola konsumsi yang kurang. Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan responden memiliki peran yang besar dalam menentukan pola konsumsi ibu hamil itu sendiri serta status gizi bayi yang dikandungnya, namun hasil dari penelitian ini tidak menjamin dalam menentukan status pola konsumsi ibu hamil. Perlu adanya variabel-variabel lain yang juga turut mendukung. Peneliti juga

berpendapat bahwa ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang kurang dapat disebabkan karena belum mendapatkan informasi terkait gizi seimbang yang dibutuhkan selama masa kehamilan secara jelas dan lengkap. Selain itu, informasi mengenai masalah gizi stunting serta pengelompokan jenis bahan pangan sumber karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral beserta manfaatnya juga belum banyak diketahui oleh responden, sehingga diperlukan upaya peningkatan pengetahuan misalnya dengan konseling gizi selama pemeriksaan kehamilan, penyuluhan dan sosialisasi khusus bagi para ibu hamil, serta pemanfaatan media promosi kesehatan.

PENUTUP

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi, Riwayat Penyakit Infeksi dan Personal Hygiene dengan Pola Konsumsi Ibu Hamil di Daerah Lokus Stunting Kabupaten Timor Tengah Utara, yaitu:

1. Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan pola konsumsi ibu hamil (Bumil) di Daerah Lokus Stunting Kabupaten Timor Tengah Utara.
2. Tidak ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan pola konsumsi ibu hamil (Bumil) di Daerah Lokus Stunting Kabupaten Timor Tengah Utara.
3. Ada hubungan antara personal hygiene dengan pola konsumsi ibu hamil (Bumil) di Daerah Lokus Stunting Kabupaten Timor Tengah Utara.
4. Variabel yang menjadi faktor dominan pola konsumsi ibu hamil di daerah lokus stunting adalah pengetahuan ibu tentang gizi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisman. 2004. Gizi dalam Daur Kehidupan. Jakarta : EGC.
- Hidayati, Farida. 2011. Hubungan Antara Pola Konsumsi, Penyakit Infeksi dan Pantang Makanan terhadap Risiko Kurang Energi Kronis (KEK) pada Ibu Hamil di Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan tahun 2011. Skripsi. Jakarta : Universitas Islam Negeri.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) dan Penjelasannya Tahun 2016. Jakarta : Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) dan Penjelasannya Tahun 2017. Jakarta : Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Laporan Riset Kesehatan Dasar. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Khairina. 2013. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cipayang Kota Depok Provinsi Jawa Barat Tahun 2013. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.

- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Octaviana, P.S. 2015. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Lebih Pada Siswa Sekolah Dasar 05 Kuningan Barat di Kecamatan Mampang Prapatan Tahun 2013. Skripsi. Jakarta : Universitas Islam Negeri.
- Pahlevi, A.E. 2012. Determinan Status Gizi pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol. 7, No. 2, Hal. 122-126. Diakses 03 Juli 2019.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Situasi Balita Pendek. Jakarta : Kemenkes RI.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta : Kemenkes RI.
- Tjahjono, D.H. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nafsu Makan pada Pasien Dengan Penyakit Pernafasan Obstruksi Kronis Di RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya. Tesis. Depok : Universitas Indonesia.
- Yongki, Hardinsyah, Gulardi, & Marhamah. 2009. Status Gizi Awal Kehamilan Dan Pertambahan Berat Badan Ibu Hamil Kaitannya dengan BBLR. Jurnal Gizi dan Pangan. Vol. 4, No. 1, Hal. 8-12. Diakses pada 20 Juni 2019.